

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah penyakit infeksi yang menyerang organ saluran pernafasan bagian atas maupun bagian bawah Danusantoso (2012 dalam Sukarto, Ismanto dan Karundeng, 2016). Infeksi ini menyerang saluran pernafasan bagian hidung sampai *alveoli* termasuk adneksa (*sinus*, rongga telinga tengah, *pleura*) (Depkes, 2011). ISPA menjadi salah satu masalah kesehatan di Indonesia terutama menyerang anak usia 1-4 tahun (Husna, Kurniawati dan Qur'aniati, 2014). ISPA disebabkan oleh *virus*, jamur dan bakteri yang menginfeksi host apabila daya tubuh (imunologi) menurun Danusantoso (2012 dalam Sukarto, Ismanto dan Karundeng).

Peringkat pertama penyakit di Indonesia adalah ISPA. Riskesdas tahun 2013 menyebutkan, prevalensi ISPA sebesar 25,0%, pada kelompok umur 1-4 tahun yaitu sebesar 25,8%. Pada tahun 2014 kasus ISPA pada bayi dibawah lima tahun (balita) tercatat sebesar 657.490 kasus (29,47%). Penyakit infeksi merupakan penyakit yang mudah menyerang kelompok bayi dan anak-anak. Perlindungan untuk mencegah terjadinya penyakit harus dilakukan pada kelompok ini untuk mencegah terganggunya pertumbuhan dan perkembangan atau bahkan kematian (Roso, 2015).

Pencegahan ISPA yang dilakukan orang tua pada balita termasuk dalam perawatan anak, karena anak-anak mempunyai kekebalan tubuh rentan

terkena infeksi. Dampak negatif penyakit ISPA mulai dari yang ringan sampai menjadi *pneumonia* dan jika tidak segera ditangani akan menyebabkan kematian sangat penting untuk diketahui oleh orang tua (Sukarto, Ismanto dan Karundeng, 2016). Pencegahan penyakit ISPA dapat dilakukan dengan mengatur pola makan balita, mengetahui penyakit ISPA, menciptakan lingkungan yang nyaman, dan menghindari faktor pencetus (Andarmoyo, 2012).

Penelitian Kusuma (2010) tentang gambaran perilaku pencegahan ISPA pada keluarga yang mempunyai anak balita di Puskesmas Piyungan, hasil penelitian tersebut menunjukkan 45,1% responden dikategorikan baik dan 54,9% dikategorikan cukup dalam pencegahan penyakit ISPA. Penelitian yang dilakukan Sukarto, Ismanto dan Karundeng (2016) tentang hubungan peran orang tua dalam pencegahan ISPA dengan kekambuhan ISPA pada balita di pusat kesehatan masyarakat Bilalang Kota Kotamobagu menunjukkan adanya hubungan yang bermakna. Penelitian Roso (2015) tentang peran keluarga prasejahtera dengan upaya pencegahan ISPA pada balita di desa Depok Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang terdapat adanya hubungan, sehingga dalam penelitian tersebut petugas kesehatan bisa meningkatkan penyuluhan pencegahan ISPA.

Studi pendahuluan yang dilakukan di Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Genuk Kota Semarang pada Kamis, 7 September 2017 didapatkan hasil data ISPA 3 bulan terakhir, yaitu pada bulan Juni sejumlah 139 kasus dari 364 kunjungan. Data bulan Juli mengalami penurunan menjadi

127 kasus dari 503 kunjungan. Pada bulan Agustus kasus ISPA mengalami peningkatan yang signifikan sejumlah 45 kasus menjadi 172 kasus dari 542 kunjungan. Hasil wawancara singkat yang dilakukan pada beberapa orang tua terdapat 6 orang tua yang mengatakan bahwa anaknya sering batuk pilek, mereka juga mengatakan membebaskan anaknya jajan, tidak membiasakan mencuci tangan, tidak memakai tisu/sarung tangan saat batuk dan pilek serta tidak membiasakan untuk makan sayur. Sebanyak 4 orang tua lainnya mengatakan anaknya jarang sakit, anaknya mendapatkan ASI eksklusif, membiasakan memasak sayuran untuk dikonsumsi oleh keluarga, mengontrol kebiasaan putra-putrinya jajan di luar rumah. Kondisi lingkungan pada 3 dari 10 orang tua mengatakan bahwa suaminya adalah perokok berat dan merokok di dalam maupun di luar rumah sehingga para ibu mengatakan kalau anaknya sering batuk sedangkan sisanya merokok hanya kadang-kadang dan merokok diluar rumah.

Adapun latar belakang inilah yang menjadi dasar penelitian, peneliti tertarik untuk mengangkat judul “ hubungan antara peran orang tua dalam pencegahan ISPA dengan kejadian ISPA di Puskesmas Genuk”. Perbedaan dengan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya Kusuma (2010) adalah penelitian tersebut adalah penelitian deskriptif. Pada penelitian Sukarto, Ismanto dan Karundeng (2016) variabel terikatnya adalah kekambuhan ISPA pada balita di Puskesmas Bilalang Kota Kotamobagu. Sedangkan pada Roso (2015) pada variabel bebasnya yaitu peran keluarga prasejahtera.

B. Perumusan Masalah

“Apakah ada hubungan antara peran orang tua terhadap pencegahan ISPA dengan kejadian ISPA pada anak usia 1-4 tahun di Puskesmas Genuk Kota Semarang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan peran orang tua dalam pencegahan ISPA dengan kejadian ISPA pada anak.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis peran orang tua dalam pencegahan penyakit ISPA.
- b. Menganalisis kejadian ISPA di daerah Genuk.
- c. Mendiskripsikan hubungan peran orang tua dalam pencegahan ISPA dengan kejadian ISPA.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Profesi

Upaya dalam pembelajaran, bahan diskusi, informasi dan pemberian pelayanan kesehatan dan keperawatan kepada orang tua maupun seluruh masyarakat khususnya untuk pencegahan penyakit ISPA.

2. Bagi Institusi

a. Institusi Pendidikan

Memberikan referensi kajian, bahan diskusi, penelitian lanjutan, intervensi, perlakuan pencegahan penyakit ISPA terkait keperawatan anak kepada mahasiswa keperawatan UNISSULA.

b. Institusi Pelayanan Kesehatan

Sebagai kajian terhadap upaya promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif pemantauan dan evaluasi pencegahan penyakit ISPA.

3. Bagi Masyarakat

Meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap kesehatan keluarga khususnya kesehatan anak terhadap pencegahan ISPA, lingkungan anak, dan sebagai referensi pengaplikasian pencegahan sehingga terjadi perubahan sikap terhadap pencegahan dan penanganan penyakit disekitarnya terutama pencegahan ISPA.